

PERANAN SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN DALAM PENGISLAMAN DAN
PENYEBARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI MINANGKABAUNadia Erwin¹, Humaida², Hendra Gunawan³, Hera Hastuti⁴, Aisiah⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : nadiaerwin777@gmail.com¹, humaidanst@gmail.com², udahen33@gmail.com³,
herahastuti@fis.unp.ac.id⁴, aisiah@fis.unp.ac.id⁵**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran sentral Syekh Burhanuddin Ulakan dalam Islamisasi Minangkabau abad ke-17. Meskipun bukan pelopor Islam di ranah Minang, Syekh Burhanuddin, berasal dari keluarga bangsawan dan berguru pada ulama terkemuka seperti Syekh Abdullah Arif dan Syekh Abdul Rauf al-Fanshuri, berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat. Metode kualitatif dengan studi pustaka digunakan untuk menganalisis data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan strategi dakwah Syekh Burhanuddin yang efektif. Pendirian surau di Ulakan bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga budaya dan sosial, mengajarkan ilmu agama dan adat secara terpadu. Pendekatan tasawuf yang bijaksana dan akomodatif terhadap kearifan lokal, serta perpaduan harmonis antara syariat dan adat ("adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"), menjadi kunci keberhasilannya. Perkembangan Tarekat Syattariyah yang ia kembangkan melalui institusi surau, tersebar luas hingga Riau dan Jambi, dan kelanjutan tradisi seperti Basapa, menunjukkan keberlanjutan integrasi Islam dan budaya lokal. Kesimpulannya, Syekh Burhanuddin bukan hanya penyebar Islam, tetapi juga arsitek sosial budaya yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan adat Minangkabau, menjadikannya tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia.

Kata Kunci: Syekh Burhanuddin Ulakan, Islamisasi Minangkabau, Tarekat Syattariyah, Tasawuf, Adat Minangkabau, Surau, Basapa

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3030-8917

**PENDAHULUAN**

Proses Islamisasi di Minangkabau pada abad ke-17 merupakan fenomena penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Meskipun beberapa ulama telah berperan dalam proses ini, Syekh Burhanuddin Ulakan menonjol karena keberhasilannya memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat Minangkabau secara harmonis. Keberhasilan ini tercermin dalam perkembangan Tarekat Syattariyah dan kelanjutan tradisi keagamaan seperti Basapa hingga saat ini. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi dakwah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Beberapa penelitian telah membahas Islamisasi Minangkabau, namun masih terdapat celah dalam pengkajian peran spesifik Syekh Burhanuddin Ulakan dan strategi dakwahnya yang unik. Kajian terdahulu seringkali menyinggung tokoh ini secara umum, tanpa mengelaborasi pendekatan-pendekatan dakwah yang dilakukan dan dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan Islam di Minangkabau. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan analisis yang lebih rinci.

Penelitian ini akan menggunakan teori sinkretisme agama sebagai kerangka analisis, mengamati bagaimana Syekh Burhanuddin berhasil memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai

dan praktik adat Minangkabau. Teori ini akan membantu menjelaskan mekanisme keberhasilan dakwah Syekh Burhanuddin dalam konteks sosial budaya Minangkabau pada masa tersebut.

Memahami strategi dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan sangat urgen karena memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana menyebarkan agama secara efektif di tengah masyarakat yang memiliki akar budaya yang kuat. Model dakwah yang akomodatif dan integratif yang diterapkannya dapat menjadi inspirasi bagi strategi dakwah kontemporer.

Penelitian ini akan fokus pada strategi dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan, termasuk pendekatan tasawufnya, pengembangan Tarekat Syattariyah, dan bagaimana ia berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat Minangkabau. Analisis akan dilakukan terhadap dampak jangka panjang dari strategi dakwah tersebut terhadap perkembangan Islam di Minangkabau.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah Islamisasi Minangkabau, memberikan gambaran strategi dakwah yang efektif dan toleran, serta memberikan wawasan bagi pengembangan strategi dakwah kontemporer yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk. Hasil penelitian juga dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang sejarah Islam dan studi keagamaan di Indonesia.

METODE

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengandalkan penelaahan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen untuk mengumpulkan data dan informasi terkait topik penulisan. Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan data sekunder yang bersifat teoritis maupun empiris guna di analisis dan dikaji secara kritis.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syekh Burhanuddin Ulakan

Burhanuddin berasal Guguak Sikaladi, Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya Pampak Sati Karimun Merah, dikenal sebagai seorang petapa sakti yang juga dikenal sebagai "Datu (pemberi obat)". Ibunya seorang "puteri" yang dipanggil dengan Puteri Cukuik Bilang Pandai. Dalam tradisi Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilineal, Burhanuddin berasal dari suku Guci (Samad 2003).

Tidak ada informasi yang pasti mengenai Sejarahwan tahun kelahirannya. memperkirakan ia dilahirkan pada paruh pertama abad ke-17. Azyumardi Azra misalnya menulis masa hidup Syekh Burhanuddin hidup yaitu 1056-1104 H/ 1646-1692. Ada beberapa pendapat tentang nama kecil Burhanuddin (Azra 1988). Pendapat pertama, namanya ialah "Buyuang Panuah" (anak laki-laki yang sudah penuh, cukup, atau sudah mapan). Kedua, Burhanuddin memiliki nama kecil "Buyuang Pono" yang merupakan singkatan dari "Samparono" (sempurna). Ketiga, Imam Maulana dalam bukunya Muballighul Islam menyebut nama kecil Burhanuddin ialah "Qanun".

Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Setelah meningkat remaja, ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari seorang syekh asal Mekkah, Syekh Abd Allah 'Arif (w. 1039/1619). Syekh yang dikenali dengan "Tuanku Madinah" ini menetap di Tapakis Ulakan. Setelah wafatnya Tuanku Madinah, atas saran sang guru (sewaktu ia masih hidup), Burhan al-Din melanjutkan pendidikannya ke Aceh, dengan Syekh 'Abd al-Ra'ûf al-Fanshûri (w. 1105/1693). Tidak ada informasi pasti tentang lama pendidikan Burhanuddin dengan 'Abd al-Ra'ûf. M. Letter misalnya, menyatakan Burhanuddin belajar selama tiga puluh tahun, yakni dua tahun di Singkil dan dua puluh delapan tahun di Banda Aceh yaitu sejak 'Abd al-Ra'ûf dilantik oleh Sultanah Shäfiyatuddin Shah (m. 1641-1675) sebagai Qadhi Malik al-'Adil atau Mufti.

Sedangkan Mahmud Yunus menyatakan Burhân al-Din berguru dengan 'Abd al-Ra'ûf selama 21 tahun dan kembali ke Minangkabau pada 1680. Tamar Jaya, sebagaimana dikutip oleh Samad,

menyatakan, sebelum hari kepulangannya ke Minangkabau Pono diberi nama baru oleh 'Abd al-Ra'uf dengan "Burhanuddin". Sejak saat itu resmiah Pono memakai nama barunya yaitu Burhanuddin. Burhanuddin dilepas pulang ke Minangkabau oleh gurunya disaksikan oleh teman-temannya dan beberapa pembesar Kesultanan Aceh (Samad 2003). Sesampainya di Minangkabau, Burhanuddin memilih Ulakan sebagai tempat menetap. Di daerah inilah Burhanuddin memulai upaya islamisasi Minangkabau bersama para sahabat dan murid-muridnya.

Burhanuddin wafat di surau-nya, di Tanjung Medan, Ulakan dan dimakamkan di Ulakan. Sampai saat ini makamnya ramai diziarahi oleh pengunjung dari berbagai provinsi di Indonesia. Untuk mengenang jasanya, nama Burhanuddin diabadikan untuk nama sebuah perguruan tinggi di Pariaman yaitu Sekolah (Hamka, 1950)

Upaya - Upaya Islamisasi Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin bukanlah ulama pertama yang melakukan upaya islamisasi Minangkabau. Sejarah mencatat, setidaknya ada dua orang ulama yang mendahului Burhanuddin dalam usaha islamisasi, di antara yaitu gurunya sendiri yaitu Syekh Abd Allah Arif atau disebut dengan “ Tuanku Madinah “. Namun beliau kurang mendapat sambutan dari penduduk setempat. Hal ini dipahami karena masyarakat lokal masih sangat kuat memegang adat dan tradisi mereka. Setelah itu baru Syekh Burhanuddin datang dan melakukan upaya islamisasi , langkah - langkah yang dilakukan Syekh Burhanuddin di antaranya ialah (Gazalba , 1989) :

1. Mendirikan Pusat Pendidikan dan Dakwah Islam (*surau*)

Tidak lama setelah kedatangannya ke Minangkabau, atas bantuan sahabatnya, Burhanuddin mendirikan pusat pendidikan islam (*surau*) di Ulakan (Azra 2000, Daya 1990, Fathurahman 2010). Pendirian *surau* ini merupakan langkah awal dan penting Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau.

Fungsi utama *Surau* itu ialah sebagai lembaga pendidikan islam yaitu tempat mendidik kader ulama penerus Burhanuddin. *Surau* itu dipandang sebagai *surau* pertama yang menajdi cikal bakal lembaga pendidikan islam di Miangkabau. Di zamannya, *surau* Burhanuddin dikenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam di Minangkabau (Azra 1988, 2000). Ketokohan Syekh Burhanuddin telah menjadi daya tarik tersendiri, sehinggabanyak pemuda dari berbagai pelosok Minangkabau datang belajar ke *Surau* Tanjung Medan. Mereka kelak menjadi penyambung tongkat estafet Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam secara umum dan ajaran tarekat syaththāriyyah secara khusus. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader ulama secara khusus, *surau* Syekh Burhanuddin juga berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat (pusat al-da'wah wa al-ta'lim). Masyarakat Ulakan yang baru saja memeluk Islam tentu perlu dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman agar mereka bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Menurut Muhammad Nasir, *Surau* Syekh Burhanuddin tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Lebih jauh, *surau* juga menjalankan fungsi-fungsi lainnya (Samad 2003). Di antaranya adalah peran sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Syekh Burhanuddin memang dikenal sebagai ulama yang akomodatif terhadap budaya lokal dan ini dipandang sebagai salah satu kunci kesuksesan sang syekh dalam mengislamkan Minangkabau, sebagaimana kita lihat nanti. Di *surau* Syekh Burhanuddin, para murid bisa belajar adat dan kebudayaan tradisional Minangkabau yang melibatkan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Keikutsertaan para tokoh adat telah memberi kontribusi positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada institusi *surau* sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya.

Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diajarkan di *surau* di antaranya ialah adat Minangkabau, pasambahan, pepatah-petitih, pencak silat dan lain-lain. Dengan demikian, para murid tidak hanya menguasai ilmu agama (Islam) semata tetapi juga memahami ilmu

yang berkaitan dengan adat dan budaya lokal. Dengan bekal ilmu adat dan budaya. Minangkabau, murid surau tidak canggung lagi hidup di tengah masyarakat, bahkan mereka bisa memberikan masukan dan kritikan terhadap kebiasaan-kebiasaan adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Kelebihan yang dimiliki murid surau telah memberikan tempat kepada mereka dalam kedudukan bermasyarakat sehingga pengakuan masyarakat mudah mereka dapatkan (Samad 2003).

2. Menggunakan tasawuf sebagai pendekatan islamisasi

Sebagai seorang ulama sufi, sudah jelas Syekh Burhanuddin menggunakan pendekatan tasawuf dalam upaya islamisasi Minangkabau. Pendekatan tasawuf yang mengedepankan hikmah dan pendekatan persuasif cukup efektif dalam mengajak penduduk lokal untuk memeluk Islam. Salah satu bentuk dari pendekatan tasawuf yang digunakan Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau ialah tidak menolak kearifan lokal yaitu adat dan budaya Minangkabau. Burhanuddin hanya membersihkan adat dan budaya Minang dari nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan Burhanuddin mengadopsi sebagian budaya Minang untuk media dakwah seperti kesenian bela diri pencak silat, uluambek dan indang (Wahid, 2001).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan burhanuddin dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat yang didasarkan kepada hikmah. (pendekatan tasawuf) yaitu:

Pertama, mengislamkan kalangan remaja melalui permainan anak negeri yang masyhur di kala itu, seperti main kelereng, main gundu, main patuk lele, dan main layang-layang. Setiap kali ikut dalam permainan tersebut, Burhanuddin selalu menang. Akhirnya para remaja bertanya apa rahasianya Burhanuddin selalu menang dalam permainan. Burhanuddin menjelaskan bahwa ia senantiasa membaca basmalah setiap akan memulai permainan. Melalui permainan, lambat laun Burhanuddin diterima oleh kalangan remaja. Pada gilirannya mereka inilah yang nantinya mengajak orang tua mereka untuk belajar kepada Burhanuddin.

Kedua, mengikuti permainan anak nagari seperti main layang-layang dan permainan lainnya dengan tidak merusak nilai-nilai Islam yang dimilikinya. Melalui permainan tersebut ia dapat memasuki semua lapisan masyarakat tanpa mengalami kesulitan. berarti. Banyak kisah menarik yang diriwayatkan oleh pengikut Burhanuddin tentang kemampuan ulama ini dalam berinteraksi dan bergaul dengan semua lapisan masyarakat.

Ketiga, mendakwahkan Islam secara bertahap sambil mencari persesuaian antara ajaran agama dengan budaya lokal. Upaya Burhanuddin dalam penobatan gelar para pemuka agama di masyarakat seperti gelar tuanku, imam, khatib dan labai, adalah wujud nyata dari usaha beliau untuk mengharmoniskan hubungan antara adat dan syarak (agama). Upaya tersebut membuahkan hasil berupa tumbuhnya ratusan ulama yang nantinya memberikan warna tersendiri bagi struktur adat dan budaya. di Minangkabau. Upaya ini juga menjadi salah satu faktor utama berdirinya ribuan surau dan masjid. Institusi ini merupakan cikal bakal dari lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan ulama. Hampir setiap korong (dusun), dan nagari di Minangkabau memiliki. surau dan masjid dan seorang ulama sebagai pemimpinnya (Yunus, 1996).

3. Memadukan Islam dengan Budaya Lokal

Syekh Burhanuddin dipandang ulama yang sukses dalam memadukan adat dan agama (Islam) di Minangkabau tanpa menimbulkan konflik yang berarti. M. Letter misalnya, menegaskan integrasi adat dan agama (Islam) yang digagas oleh Syekh Burhanuddin adalah sebuah maha karya yang sangat berharga bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau (Samad 2003).

Syekh Burhanuddin adalah putra Minangkabau asli yang menguasai seluk-beluk adat dan budaya masyarakatnya, sehingga ia dapat beradaptasi dan berkomunikasi Pendekatan dengan mudah. dan perjuangan Burhanuddin dan sahabat-sahabatnya dalam islamisasi Minangkabau dilakukan secara terencana dan sistematis dengan menggunakan pendekatan

kultural telah menarik para penguasa adat (penghulu, rajo dan rangkayo) dan masyarakat di pesisir Minangkabau (rantau) untuk memeluk agama Islam (Muhaimin, 2005)

Proses perpaduan adat dan agama di Minangkabau yang tidak menemui kendala cukup berarti juga didukung oleh substansi adat itu sendiri. Pada hakikatnya, adat Minangkabau adalah ajaran tentang budi pekerti (akhlak yang terpuji). Ia berada pada tataran falsafah budi (etika) yang tujuannya adalah untuk menata perilaku individual dan sosial agar sesuai dengan hukum alam. Dengan masuknya Islam, ia tinggal menambahkan unsur keyakinan (keimanan) terutama keyakinan akan eksistensi Tuhan dan alam akhirat (Abdullah , 1987).

Kepiawaian Syekh Burhanuddin. dalam memadukan Islam dan adat di Minangkabau dapat dilihat dari kesenian tradisional Minang seperti permainan indang. Sebelum permainan ini dimulai biasanya diawali dengan bacaan assalamu'alaikum dan bismillah. Begitu juga dalam lagunya (sya'ir) mengandung ajaran Islam. Begitu juga ketika mengakhiri pertunjukan ditutup dengan kata "wassalam". Tata tertib dan sopan santun permainannya juga mengacu kepada nilai-nilai akhlak Islam. Lebih-lebih lagi permainan uluambek, yaitu permainan yang dimainkan oleh kalangan adat dalam bentuk silat tapi dengan cara yang lebih halus. Tata cara permainan ini banyak bersumber dari nilai-nilai Islam (Fata , 2011).

Perkembangan Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah

Tarekat menjadi salah satu pemain kunci dalam proses dialog antara Islam dengan adat di Minangkabau. Tarekat diambil dari bahasa Arab *Tariqah* yang berarti : cara, jalan, keadaan, mazhab, aliran, dan beberapa makna lainnya. Dalam kajian tasawuf tarekat bisa merujuk pada persaudaraan sufi yang biasanya dinamai dengan nama pendirinya, atau juga bermakna perkembangan mistik secara umum yang ajaran-ajarannya diambil dari al-quran , sunnah nabi, dan pengalaman spiritual para guru sufi (Ahmad, 2011)

Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali ibn Abi Thalib. Atau, Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat tahlil dan tahmid. Pada sahabat B, Muhammad memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surat dalam Alquran. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama berkaitan dengan faktor psikologis. Tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna (Ananda , 2018).

Demikian halnya dengan Tarekat Syattariyah, nama Syattariyah dinisbahkan kepada Syaikh _Abd Allah al-Syaththari (w. 890 H/1485 M). Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama *Insyiqiah* Namun karena popularitas tarekat *Isyqiyah* ini tidak berkembang. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat *Isyqiyah* yang dianutnya semula ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India.

Bukti yang kuat untuk menjelaskan Tarekat Syattariyah tetap menjadi ajaran Islam Tradisional yang berkembang dan mengakar pada sebagian masyarakat. Tarekat yang paling awal yang berkembang di Sumatera Barat adalah Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin yang menjadi satu-satunya representasi dari Islam Tradisional di Sumatera Barat (Ardi, 2008).

Ada satu alasan mengapa tarekat Syattariyah di Sumatera Barat atau Minangkabau menarik untuk dikaji. Selain merupakan jenis tarekat paling awal yang datang di wilayah ini, hal yang juga menonjol adalah bahwa tarekat Syattariyah di Sumatera Barat berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut dengan surau. Hal ini dapat dianggap sesuatu yang khas terjadi di Sumatera Barat , karena meskipun di wilayah lain seperti Jawa misalnya tarekat juga sebagian berkembang melalui lembaga sejenis yang disebut

pesantren, tapi dapat dipastikan bahwa lebih banyak pesantren yang tidak mengembangkan tarekat dibanding yang mengembangkannya. Hal ini sebaliknya terjadi di Sumatera Barat, karena hampir semua surau keagamaan menjadi basis pengembangan tarekat bukan hanya tarekat Syattariyah tetapi juga tarekat yang lainnya (Duski, 2003).

Tuanku Ulakan mendirikan surau tarekat Syattariyah di tempat kelahirannya. Surau Ulakan menjadi sebuah tempat pendidikan yang sejenisnya ribat, yang bertempat di Tanjung Medan, Ulakan. Setiap tarekat memiliki pemahaman dan pengamalannya masing-masing yang khas. Dalam tarekat Syattariyah, paham insan kamil dikombinasikan dengan paham martabat tujuh sebagaimana di temukan dalam tulisan Syekh Muhammad Ibn Fadh yang dimana buku ini dikenal luas dalam pengajian tarekat Syattariyah, pembahasannya seputar insan kamil yang meliputi tiga masalah pokok: masalah hati, kajian tentang manusia, dan pembahasan seputar jalan kepada Tuhan. Namun setiap tarekat memiliki ajaran-ajaran khususnya (Oman, 2018).

Silsilah Syattariyah mengalami penyebaran pada ulama-ulama tradisional Minangkabau. Terlihat bahwa tarekat Syattariyah di Minangkabau sebagai lembaga formal sebuah organisasi yang sudah menyebar diseluruh alam Minangkabau, bahkan tarekat Syattariyah juga telah menyebar ke provinsi tetangga seperti Riau dan Jambi. Bukti kokohnya lembaga tarekat Syattariyah dapat ditemukan pada kegiatan safar ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan pada bulan safar setiap tahunnya (Rusydi 2021:32).

Perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat sendiri tidak dapat dipisahkan dari institusi surau, yang secara umum telah memainkan peran penting dalam proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, Syekh Burhanuddin yang kemudian diikuti oleh para khalifah berikutnya telah berhasil menyerap potensi lokal dengan memanfaatkan institusi surau yang dalam masyarakat Minangkabau sejak awal telah berfungsi sebagai rumah tempat tinggal para pemuda setelah aqil baligh, terpisah dari rumah keluarga yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak (Rusydi 2021:79-80).

Dalam Tarekat Syattariyah terdapat ajaran yang disebut dengan "dua puluh satu amanah" yang mengikat jamaah Syattariyah di Sumatera Barat, serta di dalamnya terdapat ajaran-ajaran berupa ritual. Masyarakat Minangkabau yang meyakini bahwa tarekat Syattariyah berasal dari Nabi Muhammad SAW, beranggapan jika mengingkari ajaran dari tarekat Syattariyah berarti mengingkari Nabi Muhammad SAW (Fathurahman 2008:15). Dalam perkembangan Tarekat Syattariyah, para pengikutnya tidak hanya menggunakan ajaran Islam murni di dalamnya, akan tetapi mereka juga mencampur baurkan antara ajaran Islam dengan kebudayaan tradisional yang terdapat di daerah mereka, seperti pemakaian jimat.

Bentuk tradisi tarekat syattariyah yang sampai saat ini masih dirasakan yaitu Basapa, yang merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh jamaah tarekat syattariyah di Minangkabau, Khususnya di Nagari Ulakan. Ritual ini biasanya dilakukan pada tanggal 10 syafar atau rabu ke 2 dan ke 3 di bulan syafar. Basapa ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Syekh Burhanuddin atas jasanya dalam menyebarkan ajaran islam dan tarekat syattariyah, serta sebagai wujud penghormatan terhadap sosoknya yang dianggap keramat (Tarihoran 2011:37).

KESIMPULAN

Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Minangkabau, Sumatera Barat, pada abad ke-17. Latar belakang keluarga bangsawan dan pendidikan keislaman yang mendalam dari para ulama besar seperti Syekh Abdullah Arif dan Syekh Abdul Rauf al-Sinkili, menjadikannya sosok yang memiliki otoritas spiritual dan intelektual dalam masyarakat. Sekembalinya dari Aceh, ia mendirikan surau di Ulakan yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi budaya dan sosial masyarakat. Surau ini menjadi model awal lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dan berperan penting dalam membentuk generasi ulama penerus.

Dalam proses Islamisasi, Syekh Burhanuddin menerapkan pendekatan tasawuf yang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Ia tidak serta-merta menolak adat istiadat lokal, melainkan

menyaring dan mengharmoniskannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultural ini membuat dakwahnya diterima secara luas oleh masyarakat Minangkabau yang pada masa itu masih kuat berpegang pada tradisi adat. Islamisasi yang dilakukan secara bertahap dan persuasif berhasil menciptakan sintesis yang kuat antara adat dan syariat, yang kemudian terformulasikan dalam falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."

Syekh Burhanuddin juga dikenal sebagai pelopor pengembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tarekat ini berkembang melalui institusi surau yang tersebar hampir di seluruh wilayah Minangkabau dan menjadi ciri khas Islam tradisional di Sumatera Barat. Ajaran tasawuf Syattariyah yang ia bawa tidak hanya mengajarkan dimensi spiritual keislaman, tetapi juga menyatu dengan kebudayaan lokal, seperti terlihat dalam praktik-praktik tradisional seperti Basapa di Ulakan yang masih berlangsung hingga kini.

Dengan demikian, Syekh Burhanuddin tidak hanya berperan sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai arsitek sosial-budaya yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan adat Minangkabau, menjadikannya figur penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di ranah Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Syarak Mendaki Adat Menurun*. Jakarta : The Minangkabau Foundation.
- Azra, Azyumardi. 1988. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Fathurahman, Oman. 2010. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusyidi, U. 2021. *Pengantar Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. 1971. *Sejarah Islam Di Minangkabau/Sumatera*. Jakarta: CV. Al-Hidayah. Barat.
- Hamka. 1950. *Sejarah Islam Di Sumatera Barat*. Medan : Tp.
- Aceh, Aboe Bakar. 1962. *Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Bandung : Cerdas.
- Oman, Fathurahman. 2003. *Tarekat Syattariyah Di Dunia Melayu- Indonesia : Kajian Atas Dinamika Dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ananda, dkk. 2018. *Sejarah Pembaharuan Islam*. Jawi, vol2, no 1, h. 19-40
- Ardi, Munawaratur. 2008. *Surau Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Pada Masa Kontemporer di Padang Pariaman*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Fata , Ahmad Khoirul. 2011. *Tarekat*. Jurnal Al- Ulum, Vol 11, No.2.
- Muhaimin, dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Kencana.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok : Desantara
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam ; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta : Bulan Bintang